



Analisis Pelaksanaan Promosi Kesehatan Dalam Pengendalian Penyakit Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Harapan Raya Kotapekanbaru Tahun 2022

Analysis Of Health Promotion Implementation In Pulmonary Tuberculosis Disease Control In Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru 2022

Feby Fitriani¹, Syukaisih², Winda Septiani³
¹²³ Universitas Hang Tuah Pekanbaru

e-mail : [1 febyfit01@gmail.com](mailto:febyfit01@gmail.com)

Histori artikel	Abstrak <i>Abstract</i>
<p>Received: 18-07-2022</p>	<p>Tuberkulosis Paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri Mycobacterium Tuberculosis yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Menurut data Puskesmas Harapan Raya tahun 2020 terdapat 63 kasus TB, tahun 2021 terdapat 73 kasus TB, total keseluruhan 136 kasus orang terkena TB paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan promosi kesehatan dalam pengendalian tuberkulosis paru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain observasi dan wawancara mendalam. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling. Variabel penelitian yaitu pemberdayaan, advokasi dan kemitraan. Informan penelitian berjumlah 7 orang, 1 orang informan kunci yaitu kepala puskesmas harapan raya, 2 orang informan utama yaitu penanggung jawab promosi kesehatan dan penanggung jawab tuberkulosis. dan 4 orang informan pendukung yaitu 2 orang masyarakat umum dan 2 orang pasien TB. Pengumpulan data dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik pengelolaan data dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurang maksimalnya pemberdayaan dikarenakan luasnya wilayah kerja puskesmas harapan raya sehingga kurang meratanya pemberdayaan yang dilakukan, advokasi dalam pengendalian TB masih kurang dikarenakan anggaran dana dalam pengendalian TB masih mengharapkan dana BOK yang hanya sedikit dan kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dalam penemuan suspek kasus TB. Kemitraan dalam pengendalian TB sudah dilaksanakan. Diharapkan kepada pihak Puskesmas Harapan Raya lebih meningkatkan pemberdayaan, advokasi dan kemitraan dalam program pengendalian TB.</p>
<p>Accepted: 25-07-2022</p>	
<p>Published: 11-08-2022</p>	
	<p>Kata Kunci: Pelaksanaan Promosi kesehatan, Pengendalian TB, Puskesmas Harapan Raya</p> <p><i>Pulmonary Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium Mycobacterium Tuberculosis which can attack various organs, especially the lungs. According to data from the Harapan Raya Health Center in 2020 there were 63 TB cases, in 2021 there were 73 TB cases, a total of 136 cases of people affected by pulmonary TB. This study aims to determine the implementation of health promotion in the control of pulmonary tuberculosis. This research uses a qualitative type of research with an in-depth observation and interview design. Informants were determined by purposive sampling technique Research variables are empowerment, advocacy and partnership. The research informants were 7 people, 1 key informant, namely the head of the Harapan Raya Health Center, 2 main informants, namely the person in charge of health promotion and the person in charge of tuberculosis. and 4 supporting informants, namely 2 general public people and 2 TB patients. Data collection was carried out in the work area of puskesmas Harapan Raya through in-depth interviews and observations. Data management techniques with triangulation. The results of this study indicate that empowerment is less than optimal due to the wide working area of the Harapan Raya Health Center so that the empowerment is not evenly distributed, advocacy in TB control is still lacking because the budget for TB control still expects only a small amount of BOK funds and lack of support from community leaders in finding suspects TB case. Partnerships in TB control have been implemented. It is hoped that the Harapan Raya Health Center will further increase Health empowerment, advocacy and partnerships in tb control programs.</i></p> <p>Keywords: <i>Impelementation of Health Promotion, TB Control, Harapan Raya Health Center</i></p>

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah sebuah penyakit menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga berujung ke kematian (Kemenkes RI, 2015). Gejala utama pasien TB paru ialah batuk berdahak kurang lebih selama 2 minggu atau lebih. Ditambah gejala seperti dahak bercampur darah, batuk darah, sesak napas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang mematikan di dunia, baik di Indonesia maupun Internasional. TB adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian diseluruh dunia. Pada tahun 2018 jumlah kasus TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus. Berdasarkan survey Prevalensi Tuberkulosis laki-laki 3 kali lebih besar terinfeksi TB. Hal ini di sebabkan kemungkinan laki-laki lebih banyak merokok dari pada perempuan (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, ditemukan Pada tahun 2019 terjadi peningkatan kasus penderita TB yaitu sebesar 568.987 kasus dan Indonesia berada pada tingkat ke-2 dengan penderita TB tertinggi setelah India. Kemudian pada tahun 2020 terdapat 351.936 kasus penderita TB, Walaupun terjadi penurunan kasus TB tetap tidak mencapai eliminasi TB pada tahun 2020. Hasil pelaporan terdapat tiga provinsi yang memiliki penduduk terbesar dengan insiden kasus tertinggi TB yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2020, Di temukan kasus Tuberkulosis di Provinsi Riau sebesar 38.587 orang dan kasus Tuberkulosis paling tinggi yaitu di kota Pekanbaru, Berjumlah 7.728 orang, Hal ini dikarenakan selain jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, dan juga sebagai pusat rujukan layanan kesehatan di Provinsi Riau. Adapun kabupaten/kota yang ditemukan kasus tuberkulosis ialah Rokan Hilir, Siak dan Rokan Hulu (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2020).

Berdasarkan data diperoleh dari bidang P2P Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2019 ditemukan kasus TB sebanyak 3.242 kasus TB, lalu tahun 2020 ditemukan kasus TB sebanyak 2.390 kasus, dan tahun 2021 penemuan kasus TB sebanyak 2.787 kasus. Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru terdiri dari 21 puskesmas, yang mana puskesmas Harapan Raya merupakan puskesmas tertinggi ke dua angka kejadian TB paru sebanyak 74 kasus setelah Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan sebanyak 110 kasus dan Puskesmas Sail dengan 42 kasus pada tahun 2021.

TUJUAN

- a. Diperolehnya informasi yang mendalam tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat terhadap promosi kesehatan pengendalian penyakit TB paru di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2022
- b. Diperolehnya informasi yang mendalam tentang bagaimana advokasi terhadap promosi kesehatan dalam pengendalian penyakit TB paru di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2022
- c. Diperolehnya informasi yang mendalam tentang bagaimana kemitraan terhadap promosi kesehatan dalam pengendalian penyakit TB paru di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2022

METODE

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi yaitu untuk melihat bagaimana Pelaksanaan Promosi Kesehatan dalam Pengendalian penyakit TB paru di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2022

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurang maksimalnya pemberdayaan dikarenakan luasnya wilayah kerja puskesmas harapan raya sehingga kurang meratanya pemberdayaan yang dilakukan, advokasi dalam pengendalian TB masih kurang dikarenakan anggaran dana dalam pengendalian TB masih mengharapkan dana BOK yang hanya sedikit dan kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dalam penemuan suspek kasus TB.

PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan dalam Pengendalian TB Paru

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dan pengamatan yang dilakukan terhadap 1 orang informan kunci yaitu kepala puskesmas harapan raya, kemudian 2 orang informan utama yang terdiri dari penanggung jawab Promosi Kesehatan dan penanggung jawab Tuberkulosis yang bertugas di Puskesmas Harapan Raya serta didukung oleh 4 orang informan pendukung didapatkan informasi bahwa pemberdayaan berupa sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan telah dilakukan oleh pihak puskesmas harapan raya kepada masyarakat, namun 4 orang informan pendukung mengatakan masih belum pernah mendapatkan edukasi atau informasi terkait pengendalian tubekulosis itu sendiri. kemudian selain itu pihak puskesmas juga mengatakan bahwa telah melakukan pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat namun ada informan pendukung mengatakan hanya mendapatkan pemberdayaan individu saja. Untuk pemberdayaan keluarga dan

masyarakat masih belum penah. Dan hasil observasi yang telah didapatkan berupa dokumentasi penyuluhan hanya di dalam gedung dan dokumentasi pemberdayaan individu yaitu konseling.

Pemberdayaan adalah upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, menciptakan lingkungan yang sehat berperan aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan.

Berdasarkan penelitian (Rita dkk, 2019) tentang pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan penjangkaran suspek kesembuhan

penderita tuberkulosis, pemberdayaan masyarakat melalui Retraining Kader TB, penyuluhan, pelatihan PMO, dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang social, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, sehingga dapat mendukung program pemerintah dalam penanggulangan Tuberkulosis. Optimalisasi peran Kader TB ini dapat meningkatkan cakupan capaian tersangka, dan meningkatkan jumlah kesembuhan pada penderita tubekulosis, sehingga berefek pada peningkatan kesehatan dan masyarakat bebas dari tuberkulosis.

Penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arini, 2012). Tentang upaya pemberdayaan masyarakat dalam program pengendalian penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Tambakrejo Kota Surabaya. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan puskesmas Tambakrejo dalam program P2TB pada penderita TB,PMO, Tokoh masyarakat dan lintas sector dapat disimpulkan telah dilakukan namun belum optimal, yaitu dalam kategori sedang dan kurang. Hasil pemberdayaan masyarakat yaitu intensitas partisipasi masyarakat meliputi intensitas partisipasi penderita, PMO, tokoh masyarakat dan lintas sector dapat disimpulkan dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan walaupun proses pemberdayaan masih kurang optimal, proses pemberdayaan masyarakat P2TB di Puskesmas Tambakrejo belum optimal karena perlu adanya diferensiasi kegiatan dalam upaya penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Terutama pada proses pendayaan yang pada semua komponen dalam kategori kurang.

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan bahwa pemberdayaan merupakan hal yang penting dalam proses pengendalian penyakit tuberkulosis paru di Pusksmas Harapan Raya, pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat yang belum maksimal dilakukan oleh Puskesmas Harapan Raya, kemudian pemberdayaan berupa penyuluhan dan pelatihan yang hanya di lakukan sebulan sekali dan itu hanya dilakukan didalam gedung sedangkn diluar gedung pihak puskesmas tidak pernah melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait penyakit tuberkulosis serta tanpa media dalam kegiatan tersebut. Hal ini sangat disayangkan mengingat pemberdayaan sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat agar hidup lebih bersih dan sehat. Mengatasi hal tersebut, menurut peneliti pimpinan instansi perlu lebih meningkatkan pemberdayaan baik individu, keluarga, masyarakat serta didukung dengan media penyuluhan dan pelatihan kader aktif dalam penemuan suspek tuberkulosis paru disetiap kelurahan.

2. Advokasi dalam Pengendalian Tuberkulosis Paru

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan peneliti didapati dari informan utama kedua bahwa adanya peraturan terkait pengendalian Tuberkulosis namun informan utama satu dan informan kunci mengatakan bahwa tidak adanya aturan atau dokumen tertulis terkait pengendalian TB, kemudian dalam dukungan pemerintah, pemerintah telah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap masalah tuberkulosis, namun dukungan dari tokoh masyarakat yang masih belum maksimal.

Dalam strategi promosi kesehatan advokasi sangatlah berpengaruh dalam menyukseskan bina suasa dan pemberdayaan, dalam hal ini advokasi merupakan suatu proses yang strategis dan terencana untuk mendapatkan komitmen dan dukungan dari pihak-pihak yang terkait berupa tokoh-tokoh masyarakat yang umumnya berperan sebagai narasumber atau penentu kebijakan. (Permenkes RI,2016)

Menurut penelitian Hakam & Maharani, (2018). Tentang Analisis Kebijakan Penanggulangan Tuberkulosis di Kabupaten Sukoharjo menggunakan pendekatan Gap Analysis dan Critical Success Factor (CsF) temuan kasus TB di kabupaten sukoharjo hingga tahun 2016 masih rendah. penyebab masih tingginya kasus TB dan rendahnya temuan kasus TB di Kabupaten sukoharjo disebabkan oleh penyebab mendasar, penyebab tidak langsung dan langsung. diantaranya ialah belum adanya peraturan khusus TB di tingkat kabupaten atau daerah.

Dalam penelitian lain yang dilakukan Moulina dkk, (2018) . hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi advokasi dan pelaksanaan strategi komunikasi belum terlaksana sesuai pedoman AKMS seperti belum adanya advokasi kepada pemangku kebijakan, pengembangan media promosi, kampanye tuberkulosis melalui media masa baik cetak maupun elektronik, dan belum dilaksanakan pelatihan konseling serta komunikasi interpersonal bagi petugas kesehatan. Mobilisasi social di tingkat Dinas Kesehatan dan Puskesmas belum dilaksanakan seperti belum ada pedoman mobilisasi social pengendalian tuberkulosis dan perumusan kebijakan yang mendukung implementasi integrasi layanan yang terintegrasi dengan UKBM, belum melibatkan komunitas khusus dan LSM dan belum dilaksanakan sosialisasi piagam hak dan kewajiban pasien TB.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa advokasi dalam pengendalian tuberkulosis sudah dilakukan kepada pihak puskesmas namun belum maksimal, terlihat dari dukungan pemerintah yang hanya mendukung melalui target penemuan kasus TB, kemudian terkait dukungan tokoh masyarakat yang hanya mendukung melalui perhatian tanpa ikut serta dalam penjangkaran suspek kasus TB. Selanjutnya terkait dengan dukungan dana oleh pemerintah pihak puskesmas hanya mengharapkan dana dari BOK yang hanya sedikit serta upaya yang dilakukan pihak puskesmas dalam meningkatkan biaya masih kurang dikarenakan banyaknya program yang dijalani. Hal ini sangat disayangkan mengingat pentingnya advokasi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan juga meningkatkan pembiayaan dalam pelaksanaan program pengendalian TB. Mengatasi hal

tersebut peneliti merekomendasikan perlu adanya peningkatan advokasi kepada pemangku kebijakan untuk meningkatkan kesinambungan pembiayaan dalam pengendalian penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Harapan Raya.

3. Kemitraan dalam Pengendalian Tuberkulosis Paru

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap informan utama dan informan kunci didapati bahwa pelaksanaan kemitraan dalam pengendalian tuberkulosis sudah baik, dan terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa pihak Puskesmas Harapan Raya telah melakukan kemitraan dengan 6 klinik dan adanya surat MoU dengan kemitraan dalam pengendalian Tuberkulosis telah dilaksanakan.

Namun dalam strategi promosi kesehatan tidak lepas darinya kemitraan yang dimana kemitraan harus digalang baik dalam rangka pemberdayaan maupun advokasi guna membangun kerjasama yang mendapat dukungan dengan demikian kemitraan perlu digalang antar individu, keluarga, pejabat atau instansi pemerintah yang terkait dengan urusan kesehatan (lintas sector) dengan landasan kemitraan dengan prinsip kesetaraan, ketebukaan dan saling menguntungkan. (kemenkes,2011)

Berdasarkan hasil peneliti Manalu dkk, (2014) tentang peran tenaga kesehatan dalam dan kerjasama lintas sector dalam pengendalian malaria. Lintas sector masih belum berperan optimal dalam pengendalian malaria. peran lintas sector dilakukan sebatas kapasitasnya saja, oleh karena itu, pengendalian malaria tidak mungkin mencapai yang optimal apabila tidak melibatkan dukungan lintas sector seperti: legislatif, pemerintah daerah, instansi terkait, masyarakat termasuk organisasi kemasyarakatan, pihak swasta/ dunia usaha. Perlu ditingkatkan keterlibatan pemerintah pusat maupun daerah serta mitra kerja lainnya. Komitmen kerjasama antara lintas sector dalam pengendalian lingkungan untuk pengendalian malaria masih belum optimal.

Berdasarkan analisis peneliti mendapatkan bahwa kerjasama lintas sector antar instansi sudah terjalin dengan baik, terbukti dari hasil observasi yang peneliti temui bahwa adanya surat MoU dengan kedua pihak yang terkait, namun dukungan kerjasama dari kelurahan setempat masih belum maksimal mengingat luasnya wilayah kerja puskesmas harapan raya dimana kader masih kurang aktifnya dalam penjarangan suspek TB sehingga tingginya kasus TB di Puskesmas Haran Raya. Untuk itu peneliti merekomendasikan untuk memperkuat kerjasama antar kelurahan untuk penjarangan disetiap terjadinya kasus TB.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Harapan Raya dengan melakukan pelatihan, penyuluhan dan pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat, namun

dalam pelaksanaannya belum maksimal sehingga adanya masyarakat yang belum mendapatkan atau merasakan adanya pemberdayaan baik individu, keluarga dan masyarakat terkait dengan informasi Tuberkulosis Paru.

2. Advokasi pengendalian Tuberkulosis paru yang dilakukan oleh Puskesmas Harapan Raya belum maksimal. Karena masih kurangnya dukungan tokoh masyarakat dalam penjangkaran suspek kasus TB serta kurangnya anggaran dana dalam pengendalian Tuberkulosis paru yang hanya mengharapkan dana dari BOK saja.
3. Puskesmas Harapan Raya telah melaksanakan kemitraan dengan lintas sector baik kelinik maupun kelurahan. Namun dengan kondisi wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya yang luas. Maka perlu ditingkatkan pelatihan kepada kader di setiap kelurahan untuk bisa lebih aktif dalam meningkatkan penemuan suspek kasus Tuberkulosis paru di Puskesmas Harapan Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, L. P. S. (2007). Dampak Kemitraan Praktisi Swasta terhadap Keterlambatan dan Biaya Penanganan Tuberkulosis di Kota Denpasar Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 10(4), 166-172.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*.
- Hakam, F., & Marahani, N. E. (2018). Analisis Kebijakan Penanggulangan Tuberkulosis (Tb) Di Kabupaten Sukoharjo Menggunakan Pendekatan Gap Analysis Dan Critical Success Factor (CsF). *Analisis Kebijakan*, 1(2), 29-38.
- Iqbal, W. I., Nurul C., Khoirul, R., & S. (2012). *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Kemenkes RI. (2007). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 585/MenKes/SK/V/2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas. In *Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas*, pp. 1-36.
- Kemenkes RI. (2011). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis – Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364. *Jurnal ICT, Pengendalian Tuberkulosis*, 110.
- Kemenkes RI. (2013). Petunjuk Teknis Manajemen Terpadu Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2014). Petunjuk Teknis Manajemen Terpadu Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2016). *National Strategic Plan of Tuberculosis Control 2016-2020*.
- Kemenkes RI. (2018). *Info Datin Temukan Obati sampai Sembuh TB*
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 (Indonesia Health Profile 2018)*. <http://www.depkes.go.id/>
- Kemenkes. (2017). Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya. *Dinas Kesehatan*, 163.
- Manalu, H. S. P., Sp, R/. & Sukowati, S. (2014). *Peran Tenaga Kesehatan Dan Kerjasama Lintas Sektor Dalam Pengendalian Malaria The Role of Health Worker and Cross-Sector Cooperation in Malaria Control*.
- Moulina, T. E., Yuwono, Y., & Taqwa, R. (2018). Studi Kualitatif Implementasi Advokasi, Komunikasi dan Mobilisasi Sosial Dalam Pengendalian Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 5(1), 38-48.
- Mufti'ah, W. S., Syari, W., & Dwimawati E. (2021). Gambaran Pelaksanaan Program TB Paru Di Puskesmas Gang Kelor Kota Bogor Tahun 2019-2020. *PROMOTOR*, 4(4), 395-403.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.